

**ANALISIS SENIMAN LUKIS REALISTIK (CECEP MOCH. TAUFIK, MARIAM SOFRINA,  
DAN RE. HARTANTO) DI BANDUNG PADA PERIODE BARU**

Gumilang Ramadhan

Pembimbing I: Donny Trihanondo.,S.Ds.,M.Ds Pembimbing II: Didit Endriawan, S.Sn.,M.Sn.,

Program Studi S1 Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jalan Telekomunikasi No.1 Bandung

Email: [gumilangrmdn@gmail.com](mailto:gumilangrmdn@gmail.com),

Pembimbing I: [donnytri@telkomuniversity.ac.id](mailto:donnytri@telkomuniversity.ac.id), Pembimbing II: [didit@telkomuniversity.ac.id](mailto:didit@telkomuniversity.ac.id).

*Abstrak-* Bandung telah tersohor sebagai salah satu pelopor pusat perkembangan Seni Rupa modern di Indonesia yang dianggap lebih berorientasi pada Barat jika dibandingkan dengan kota Yogyakarta, semua tidak terlepas dari peran sejarah Seni Rupa dan pemerintahan kolonial Belanda.

Seniman di Bandung mempunyai beragam karakter dan media sebagai ekspresi dari berkesenian. Salah satunya yaitu seni lukis. Seni lukis Bandung terkenal dengan karakternya lukis yang beraliran absrtak formalisme, semua itu tidak terlepas dari pengaruh sejarah Seni Rupa di kota Bandung itu sendiri.

Dari konidisi tersebut, penulis mencoba mendata sekaligus menganalisa beberapa seniman lukis realistik di kota Bandung, yang terkesan sebagai minoritas di medan Seni Rupa. seperti pada periode lama (sebelum tahun 2000) seperti Barli Sasmitawinata, Hendra Gunawan dan Chusin Setiadikara, untuk periode baru/sekarang (tahun 2000-2019) yaitu seperti Cecep Moch. Taufik, Mariam Sofrina dan RE. Hartanto. Sosok mereka sangat lekat dengan karakter Seni lukis yang lebih condong dengan nuansa realistik.

Bagaimana sepak terjang, dan proses kreasi yang mereka geluti, akan dikaji mendalam dengan pendekatan psikologi seni dan sejarah Seni Rupa disertai dengan pencarian data dan wawancara secara langsung, sehingga kita akan mengenal lebih jauh mengenai seniman lukis minoritas di Bandung tersebut.

*Kata kunci:* Seni lukis realistik, Seniman Bandung, Bandung periode baru,

*Abstract-* Bandung has been famous as one of the pioneers in the center of the development of modern art in Indonesia which is considered more oriented towards the West when compared to the city of Yogyakarta, all are inseparable from the role of art history and the Dutch colonial government.

Artists in Bandung have a variety of characters and media as an expression of art. One of them is painting. Bandung painting is well-known for its characteristic of formalism, all of which cannot be separated from the influence of art history in the city of Bandung itself.

From this convention, the writer tries to record and analyze several realistic artists in the city of Bandung, who seem to be a minority in the field of fine arts. as in the old period (before 2000) such as Barli Sasmitawinata, Hendra Gunawan and Chusin Setiadikara, for the new/present period (2000-2019), such as Cecep Moch. Taufik, Mariam Sofrina and RE. Hartanto. Their figure is very closely related to the character of painting which is more inclined to realistic nuances.

How they act, and the creative process that they are involved in, will be studied in depth with an approach to the psychology of art and art history accompanied by searching data and interviews directly, so that we will get to know more about the minority artists in Bandung.

*Keywords:* Realistic painting, Artists Bandung, Bandung new period

## I. Pendahuluan

Bandung telah tersohor sebagai salah satu pelopor pusat perkembangan Seni Rupa modern di Indonesia yang dianggap lebih berorientasi pada Barat jika dibandingkan dengan kota Yogyakarta, semua tidak terlepas dari peran sejarah Seni Rupa dan pemerintahan kolonial Belanda.

Berbicara mengenai kondisi keSeni Rupa di Bandung, semua tidak terlepas dari peran besar sejarah kota itu sendiri, karakteristik seni Bandung yang disebut kebarat-kebaratan, pertama kali ditulis oleh Trisno Sumardjo pada tahun 1954. Dengan respon kritik pedasnya terhadap pada pameran lukisan mahasiswa Akademi Seni Rupa Bandung yang berlangsung dari tanggal 20 sampai 27 November tahun 1954 di Balai Budaya itu begitu mengecewakan, karena merupakan penghambaan terhadap Barat, seakan bangga menggunakan bahan-bahan impor dan telah hilang ke-Indonesiaannya. Sejak itu, istilah 'Bandung Laboratorium Barat', mau tidak mau, melekat pada Seni Rupa ITB.

'Kebaratan' Seni Rupa ITB memang sulit dipungkiri, karena memang pada kenyataannya, akademi ini lahir dari peran pemerintah kolonial Belanda. Dengan guru pertamanya, Ries Mulder, merupakan seniman Belanda asli yang secara langsung mengajarkan tren seni Internasional kepada murid-muridnya, terutama seni lukis abstrak yang sedang digaungi dunia seni barat saat itu. Sehingga Bandung juga dikenal sebagai tempat lahirnya seni lukis abstrak di Indonesia. Pengaruh Mulder dapat kita lihat langsung pada karya-karya murid-murid pertamanya pada periode tahun 50an hingga 60an, seperti Ahmad Sadali dan But Muchtar. Status 'Barat' Seni Rupa ITB makin kuat dengan adanya pesaing ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia) atau yang sekarang di kenal dengan ISI (Institut Seni Indonesia) di Yogyakarta yang lahir dari inisiatif perupa-perupa asli Indonesia, dengan kecenderungan gaya yang bertolak belakang dari para seniman 'Bandung', mengangkat isu realisme sosial, sehingga dianggap memegang seni Indonesia yang sebenarnya; seni yang lebih 'nasional', mem-pribumi, dan asli.

Ada beberapa seniman realis Bandung di era 80an yang sudah menggema oleh karya yang dibuatnya, seperti Barli Sasmitawinata, Hendra Gunawan dan Chusin Setiadikara. Hingga sekarang karya-karyanya masih bisa kita nikmati dan apresiasi. Seniman ini kental sekali akan karakter realis yang mereka geluti, tanpa tergoyahkan akan gejolak kesenian yang berpotensi kebarat-kebaratan.

Maka dari itu penulis mencoba mengkategorikan tiga seniman tersebut (Barli Sasmitawinata, Hendra Gunawan dan Chusin Setiadikara) dalam kelompok seniman lukis realisme periode lama. Dalam artian kiprah berkesiannya aktif pada kisaran dibawah tahun 2000. Sedangkan periode baru penulis kategorikan dalam kelompok seniman realis yang aktif berkarya pada kisaran tahun 2000 sampai tahun 2019. Seniman tersebut seperti Cecep Moch. Taufik, R.E. Hartanto dan Mariam Sofrina nama-nama tersebut di ambil berdasarkan hasil diskusi dengan beberapa pelaku seniman juga beberapa kurator yang aktif mengamati perkembangan kesenian di kota Bandung. Dengan harapan penulis dan pembaca bisa mengetahui potensi dan motivasi apa yang seniman realis Bandung miliki untuk tetap aktif berkarya di medan Seni Rupa khususnya di kota Bandung.

## II. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu kualitatif. Sedangkan tipe penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif, dengan pendekatan teori dan metode pengumpulan data dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Pendekatan teori

Pendekatan teori yang diambil dalam penelitian ini adalah kajian Sejarah, teori Sosiologi Seni dan Etika profesi. Sejarah seni melihat bagaimana perkembangan profesi keseniman. Sosiologi seni melihat perkembangan seniman dalam masyarakat.

### 2. Metode pengumpulan data

Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yaitu dengan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan studi literatur.

### III. Hasil dan pembahasan

Di Bandung, Sudah menjadi rahasia umum bahwa seni Bandung tidak lekang dari pengaruh sejarah seni di kota tersebut. Kisaran ditahun 80-an kota Bandung dengan kota Jogja mempunyai kontras kesenian yang berbeda. Ini juga yang menumbuhkan anggapan bahwa seni dan budaya kota Bandung mengalami kehambatan, dibandingkan dengan kota Surabaya dan Semarang. Asumsi ini di perkuat dengan terbitan seorang penulis dalam Koran De Echoo yang berisi:

*Apakah kota kita dalam hal ini mendahului kota-kota sebelumnya? Apakah bekerja pada udara dingin memang sangat mengurangi rasa lelah, sehingga orang sesudah bekerja seharian masih mempunyai kekuatan dangagasan untuk melatih diri dalam kesenian, dan tidak hanya bersenang-senang yang hanya melemahkan otak?*

W.F.M. van Schaik, seorang Belanda pemimpin redaksi De Preangerbode (sebuah Koran Hindia-Belanda yang diterbitkan di Bandung), juga menulis sebuah artikel yang berjudul “Keterbelakangan Bandung dalam Bidang Seni Harus Diperbaiki”. Akhirnya pada tahun 1916, dibentuk sebuah organisasi yang menangani para seniman, disebut de Bond van Nederlandsch-Indische Kunstringen atas prakarsa arsitek dan pelukis Belanda P.A.J Moojen.

Setelah itu, Bandoengsche Kunstring mengalami perbaikan besar terutama dalam frekuensi penyelenggaraan kegiatan bermacam-macam cabang seni. Pada tahun 1921 untuk pertama kalinya perkumpulan drama pribumi dan tari tradisional pun mendapat kesempatan. Terdapat juga pameran tahunan yang memamerkan hasil karya para pelukis Belanda dan Nusantara, antara lain para pelukis Mooi Indie seperti Abdoellah dan Basoeki Abdullah. Pada tahun 1930, bertepatan dengan 25 tahun berdirinya Kunstring, ditetapkan bahwa kehidupan seni di Bandung telah berubah dan seniman Bandung tidak lagi hidup dalam “pengasingan artistik” (*artistische ballingschap*).

Pada masa Hindia Belanda, medan seni Bandung diisi oleh tokoh-tokoh pelukis seperti Abdullah Soerjo Soebroto, Kendar Kerton, Sukardji, Bastaman, Wahdi, Umar Basalamah, dan lain sebagainya. Mereka membentuk sebuah perkumpulan seniman Sunda bernama Asosiasi Seniman Sunda Sekar Pakuan (1930-1936). Pada periode yang sama, mulai muncul pula seniman-seniman muda seperti Barli Sasmitawinata, Affandi, Hendra Gunawan, Wahdi Soemita, Iwa Koestiwa, dan lain sebagainya.

Setelah kemerdekaan, aktivitas seniman-seniman nusantara di Bandung kian meningkat. Perkumpulan-perkumpulan dan sanggar-sanggar baru bermunculan. Sebutlah Jiva Mukti (1948), St. Lucas Gilde (1948-1953), Tjipta Pantjaraan Rasa (1953), Sanggar Seniman (1952), Lima Pelukis Muda (1960), Sanggar Tjempala Djaja (1960), Sanggar Linggar Sari (1964), dan lainnya.

Kota Bandung dengan cepat berkembang menjadi salah satu kota pusat perkembangan seni dan budaya di Indonesia. Selain menjadi tempat berkumpul dan beraktivitasnya seniman-seniman sanggar, Bandung juga menjadi tempat berkembangnya Seni Rupa modern berbasis akademik dengan lahirnya akademi Seni Rupa pertama di Indonesia, yaitu Universitaire Leergang voor de Opleidingvan Tekenlelaren (Balai Pendidikan Seni Rupa Tingkat Universitas Guru Gambar) yang sekarang kita kenal sebagai Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB.

Bukan tidak mungkin, pengaruh pendidikan seni ini terus mengalir hingga saat ini, terlebih sudah banyak seniman maupun pengajar (dosen) di kota Bandung yang mempunyai latar belakang pendidikan di ITB. Sehingga sistem maupun gaya berkeseniannya akan terus ada.

Sebut saja seperti di seni lukis Faisal Habibi, Zico Albaiquni, Pramuhendra Ariadhitya, Patriot Mukmin, Restu Taufik Akbar dan Jabbar Moch. , atau karya-karya dari new media seperti, Bagus pandega, Erwin Windu Pranata, Vincent Rumahloine, Syaiful dan Aulia Garibaldi. Berikut beberapa karya dari seniman kontemporer Bandung dengan aliran dan media barunya.

Cecep Moch. Taufik, atau yang sering akrab dipanggil dengan *Kang Cecep*. Salah satu seniman lukis beraliran realistik di Bandung. Di usia 33 tahun, keahlian Cecep Moch. Taufik sudah tidak diragukan lagi di medan Seni Rupa. Cecep Moch. Taufik sudah mengikuti berbagai macam pameran dan ajang bergengsi lainnya. Dari hasil data yang penulis kumpulkan tercatat kurang lebih ada 44 pameran dan 6 pertunjukan seni atau perform art selama 14 tahun menekuni profesi seniman. Selain itu ada 7 penghargaan khusus yang Cecep Moch. Taufik peroleh dari tahun 2005 sampai tahun 2006. Cecep Moch. Taufik juga aktif

mengadakan pelatihan selama 2 kali.

Mariam Sofrina, atau yang sering akrab disapa dengan *Teh* Mariam. Lahir di kota Bandung pada 21 November 1983, lalu mengambil gelar sarjana di Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB pada tahun 2006 dengan predikat *Cumlaude*. Berkonsentrasi pada studio lukis, saat ini aktif berpameran juga menjadi ilustrator buku cerita. Ada banyak penghargaan yang Mariam Sofrina capai dari semasa perkuliahan, seperti menjadi mahasiswa terbaik FSRD ITB pada tahun 2005, masuk kedalam 25 seniman Bandung terbaik di Contemporary Art Awards, Artsociates Bandung, pada tahun 2011, dan masih banyak lagi pencapaian gemilang lainnya.

R.E. Hartanto (Tanto), lahir di Bandung, 1973. Lulus dari Studio Seni Lukis, Jurusan Seni Murni, FSRD – ITB pada tahun 1998, dilanjutkan kemudian di Rijksakademie van Beeldende Kunsten, Amsterdam, Belanda, 2001-2002. Sejak 1998 hingga saat ini, Tanto berkiprah sebagai perupa dengan berkarya, mengikuti pameran kelompok dan pameran tunggal, membuat lokakarya dan proyek Seni Rupa. Beliau juga mengikuti program artist in residence di berbagai kesempatan. Selain berkarya, R.E. Hartanto mengajar Seni Rupa, menulis blog, dan menulis cerita fiksi. Sebelum menjadi seniman lukis realistik, R.E. Hartanto dikenal sebagai seniman instalasi, atau media baru. Pencapaiannya sudah sangat mengudara di kancah internasional.

#### IV. Kesimpulan dan saran

##### A. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian tentang Analisis Seniman Lukis Realistik (Cecep Moch. Taufik, Mariam Sofrina, dan R.E. Hartanto) di Bandung pada Periode Baru, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Setiap Seniman (Muhammad Cecep Taufik, Mariam Sofrina, dan R.E Hartanto) mempunyai latar belakang kuat pendidikan yang sama, yaitu mengenyam pendidikan di kampus FSRD ITB. Dengan konsentrasi pada studio lukis dan predikat kelulusan *cumlaude*. Dari sini dapat dibuktikan, bahwa mereka mempunyai jejak pendidikan yang terintegritas dan konsisten dengan bidang yang mereka geluti.
2. Proses kreatif yang ditekuni setiap seniman mempunyai kesamaan yaitu, kemampuan intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian/motivasi, karena pada dasarnya setiap seniman dituntut untuk kritis terhadap realitas yang ada lalu dipadukan dengan teknik kesenian yang mereka miliki.
3. Namun, setiap seniman (Cecep Moch. Taufik, Mariam Sofrina, dan R.E Hartanto) mempunyai proses kreatif yang berbeda-beda. Seperti, Cecep Moch. Taufik yang berawal dari proses kegemarannya terhadap hal-hal yang pada umumnya tidak disadari setiap orang, salah satunya seperti kilauan pada benda-benda.
4. Cecep Moch. Taufik mencoba mengekspresikan sudut pandang objek, dengan media lukisan, dengan gaya hiperrealistik, sebagai responnya terhadap prediksi kondisi kesenian saat ini yang semakin canggih, dan Cecep Moch. Taufik tetap konsisten dengan cara lukis konvensional, dengan pertimbangan matang unsur-unsur pada estetika.
5. Mariam Sofrina terbiasa memfokuskan diri terlebih dahulu dengan kontemplasi dengan sering bertanya dengan rasa keingintahuannya, lalu dengan bertanya apa yang ia inginkan, dan apa yang ingin ia ungkapkan dalam karyanya nanti akan seperti apa. Bermula dari kesukaan Mariam terhadap karya-karya lukis seniman romantik yaitu Caspar David Friedrich. Di samping hobi travel dan touring Mariam Sofrina sering menyempatkan untuk mengambil foto objek pemandangan, baik *landscape* atau *cityscape*. Dengan didorong dengan rasa keingin tahun terhadap historis suatu tempat, seperti perkebunan bekas peninggalan Cina, atau bangunan-bangunan bekas peninggalan Belanda.
6. Untuk inspirasi kreatif, bagi R.E. Hartanto bisa datang dari mana saja. Baginya tidak adalagi originalitas dalam kesenian saat ini, yang ada hanyalah pecampuran dari beragam karakter, sehingga terbentuk karakter baru. Namun dalam fokus studinya,

R.E Hartanto mengambil objek-objek realistik dengan pengejaran fotorealistik. R.E Hartanto biasa membuat sebuah karya dibantu dengan *software* adobe untuk membuat sketsa dengan beberapa objek dari maya, sedangkan untuk objek figur R.E Hartanto berusaha mengambilnya secara langsung dengan bantuan kamera. Untuk konsistensi dalam pengerjaan, R.E Hartanto biasa bekerja dengan banyak penggarapan banyak kanvas. di samping meminimalisir kejenuhan, R.E Hartanto juga terbiasa melukis objek-objek yang komposisi dan objek-objek yang R.E Hartanto sukai.

7. Pada umumnya seniman lukis realistik mempunyai keselarasan dalam proses kreasi, yaitu sesuai dengan gagasan Widiarsan:
 

*"... karya seni dimulai dengan: meresapi keindahan bentuk, mencerna objek untuk dijadikan subjek karya seni, dan kemampuan mengekspresikan ide dan gagasan. Proses representasi ini adalah: menciptakan simbol bentuk, warna dan garis menjadi karya yang dapat berbicara tentang diri dan lingkungannya."*
8. Secara medan, setiap seniman (Cecep Moch. Taufik, Mariam Sofrina, dan R.E Hartanto) mempunyai peluang yang hampir sama, yaitu mempunyai peluang cukup besar dalam kesenian, karena kota Bandung mempunyai sejarah kesenian yang cukup berpengaruh terhadap perkembangan seni di Bandung. Hal ini diperkuat dengan pendidikan R.E Hartanto Taufik di ITB.
9. Untuk habitus setiap seniman mempunyai pengalaman dan latar belakang yang berbeda. Seperti Cecep Moch. Taufik mempunyai kebiasaan yang cukup unik, yaitu terbiasa dengan keteraturan yang hampir mendekati perfeksionis. Karakter ini muncul dari kepribadian diri dan lingkungan yang dijalani sejak kecil.
10. Secara Habitus, Mariam Sofrina mempunyai kebiasaan yang cukup unik, yaitu terbiasa dengan keteraturan yang hampir mendekati perfeksionis. karakter ini muncul dari kepribadian diri dan lingkungan yang dijalani sejak kecil. Terutama hobinya yang mengantarkan kepada kepribadian yang telaten. Terbukti dengan seringnya menjuarai perlombaan gambar sejak bangku sekolah dasar.
11. Secara Habitus R.E Hartanto sudah terbiasa dengan mengamati kondisi sosial atau psikologi pada setiap individu, terbukti dengan berbagai pengetahuannya mengenai penanganan kreatif yang R.E Hartanto bagikan dalam seminar atau *podcast*-nya.
12. Perspektif setiap seniman (Cecep Moch. Taufik, Mariam Sofrina, dan R.E Hartanto) mempunyai pendapat yang sama mengenai posisi seni lukis di Bandung. Semua tidak terlepas dari pengaruh sejarah seni Bandung itu sendiri. Juga semakin hari pembaharuan dalam seni selalu ada.

## **B. Saran**

1. Seni Lukis Realistik merupakan salah satu proses pembelajaran yang umum ditekuni oleh setiap murid yang menekuni seni lukis, baik pendidikan akademisi atau pendidikan berbasis sanggar, maka dari itu diharapkan setiap murid bisa memahami betul pentingnya proses melukis realistik. Disamping melatih kelenturan tangan, seni lukis realis juga mengasah ketajaman perupa dalam menganalisis setiap detail visual yang diamati.
2. Diharapkan untuk semua seniman tidak terhambat lagi dengan gaya ekspresi yang dimiliki oleh seniman, namun bukan berarti seniman menyampingkan soal teknis atau keterampilan dalam kesenian.
3. Diharapkan, seniman Bandung tetap meningkatkan maupun mempertahankan karakter keseniannya, yaitu condong lebih bersifat konseptual, namun tetap mempertimbangkan visual yang indah dan menempatkan nilai estika dalam karyanya.
4. Diharapkan pembaca dan penulis lebih terinspirasi dan lebih giat berkarya setelah mengulas latar belakang seniman yang penulis paparkan.

## **V. Daftar pustaka**

### **Buku:**

- Afatara, Narsen. 1999. *Tinjauan Seni Lukis Modern*. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia UNS.
- Ali, Lukman. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Andang, Ismail. 2006. *Educations Games; Menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif*. Yogyakarta: Pilar Media-

Anggota IKPI.

- Asrana, Banu. 2013. *Seni Lukis Realis 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Bahari, N. 2008. *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Campbell, David. 2017. *Mengembangkan Kreativitas diterjemahkan oleh A.M. Mangunhardjana*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Desmiati, Annisa. 2012. *Kajian Sejarah Sosial Seni Rupa di Bandung Periode 1970-1998 Melalui Representasi Visual Karya-Karya Srihadi Soedarsono, Nyoman Nuarta, dan Tisna Sanjaya*. Tesis Magister pada Institut Teknologi Bandung: tidak diterbitkan.
- Echols, M. J. & Shadily, H. 2000. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Feldman, E. B. 1967. *Art as Image and Idea*. New Jersey: PrenticeHall. Inc.
- Hassan Sadily. 1991. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru – Van Hoeve.
- Hajar, Pamadhi. 2012. *Pendidikan Seni: Kansep, Habitus, dan Kurikulum Pendidikan Seni di Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Mulyasa. E. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. 1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua*. Jakarta: PT Gramedia.
- Natawidjaya, Rochman dan Moein Moesa. 1992. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- P.G.A, Robert, Voskuil, dkk. 2007. *Bandung, Citra Sebuah Kota*. Bandung: Departemen Planologi ITB bekerja sama dengan PT. Jagaddhita. Rumpun Ilalang, UPT MKU dan UNS Press.
- Sulistyo, Edi Tri. 2005. *Kaji Dini Pendidikan Seni*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press) Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Tinjauan Seni Lukis Indonesia*. Surakarta: Pustaka Rumpun Ilalang, UPT MKU dan UNS Press.
- Sunarto. 2016. *Pengembangan Kreativitas-Inovatif dalam Pendidikan Seni Melalui Pembelajaran Mukidi*. Jurnal Refleksi Edukatika. 8 (2): 108.
- Sutrisno, Mudji, dkk. 1993. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widiasaran. 1999. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Yustiono. 2005. *Interpretasi Karya Ahmad Sadali Dalam Konteks Modernitas dan Spiritualitas Islam dengan Pendekatan Hermeneutik*. Disertasi Doktor pada Institut Teknologi Bandung: tidak diterbitkan.
- Susanto, M. 2012. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Dictiart Lab, Yogyakarta & Jagad Art Space, Bali.